

Kajian Historis Pembangunan Ka'bah (Baitullah)

Mulyana Abdullah¹, Muhamad Parhan²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mulya@upi.edu¹, parhan.muhamad@upi.edu²

Abstrak

Ka'bah atau Baitullah merupakan “rumah” pertama yang diperuntukkan bagi manusia beribadah/menyembah Allah Swt. Sebagai bangunan paling sakral bagi umat Islam sekaligus menjadi salah satu simbol keagungan Allah, sudah sepantasnyalah umat muslim mengenal dan mengetahui, bagaimana asal mula ka'bah menjadi kiblat umat Islam, serta bagaimana sejarah pembangunan Baitullah ini ditinjau dari sudut pandang historis Islam. Melalui kajian historis yang menerapkan metode deskriptif kualitatif ini, sejarah pembangunan dan pemeliharaan ka'bah berusaha diungkap secara gamblang. Dirikan bahwa Allah Swt. memerintahkan nabi Adam as. untuk mendirikan sebuah bangunan dan memerintahkannya untuk ber-thawaf di sana. Bangunan inilah yang dirikan para sejarawan muslim sebagai Baitullah. Dikisahkan selanjutnya, setelah terendam banjir pada masa nabi Nuh as. pada masa nabi Ibrahim as. Allah Swt. memerintahkan nabi Ibrahim untuk membangun (kembali) Baitullah ini yang keberadaannya terus terpelihara sebagai tempat suci dan qiblah umat Islam hingga kini.

Kata Kunci: *Ka'bah. Sejarah Ka'bah, Sejarah Baitullah*

Abstract

Ka'bah or Baitullah is the first building for mankind to worship Allah Swt. As the most sacred in Islam and be the one of The Greatness symbol of Allah, all muslims have to deserve to know how is the origin of ka'bah be a direction for muslims and how is it built in terms of historical perspective of Islam. Thorough the historical studied which was implemented descriptive-qualitative method, the history of building and maintenance of ka'bah is clearly revealed. It is narrated that Allah Swt. ordered Adam as. to build “the house” and ordered him to do thawaf over there. The muslim historians called that “the house” is Baitullah. In the nex story, after flooded in the age of Nuh as., Allah Swt. ordered Ibrahim as. to rebuild Baitullah which its existence is protected as a sacred and qiblah for muslims until now.

Keywords: *Ka'bah. History Of Ka'bah, History Of Baitullah*

PENDAHULUAN

Ka'bah yang dikenal juga dengan sebutan baitullah (rumah Allah) atau bait al-haram (rumah suci) atau bait al-'atiq (rumah yang bebas dari penguasaan) berdiri di kota suci Makkah sebagai kotanya para Nabi. Allah Swt. menjadikan ka'bah sebagai qiblah (arah menghadap pada saat shalat) umat muslim di seluruh dunia dan merupakan “rumah” pertama yang diperuntukkan bagi manusia beribadah/menyembah Allah Swt. dan menguatkan Aqidah (Romli, et al., 2021) sebagaimana yang difirmankan Allah Swt.:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ۚ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS. 3: 96).

Ayat yang diwahyukan Allah Swt. ini sebagai bantahan terhadap pendapat orang-orang pada zaman Rasulullah saw. yang mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama

dibangun berada di bait al-maqdis. Ayat ini menegaskan bahwa ka'bah inilah yang merupakan bangunan pertama didirikan di muka bumi sebagai tempat bagi manusia beribadah dan menyembah hanya kepada Allah Swt.

Selain sebagai arah kiblat, bangunan utama ka'bah pun menjadi pusat bagi umat muslim dunia untuk thawaf ketika melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji ini merupakan salah satu ritus keagamaan bagi pemilik agama-agama samawi seperti yang telah dilakukan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad saw, karena haji merupakan salah satu ibadah pokok bagi para nabi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْغُرَبَاءِ النَّبِيِّ وَالْحَرَامَ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَادِ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia¹, dan (demikian pula) bulan Haram², had-ya³, qalaid⁴. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. 5: 97).

1. Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, dan pusat bagi amalan haji. Dengan adanya ka'bah itu, kehidupan manusia menjadi kokoh.
2. Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab). Tanah Haram (Makkah) dan Ihram, maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.
3. Maksudnya ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.
4. Dengan penyembelihan had-ya dan qalaid, orang yang berkorban mendapat pahala yang besar dan fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan itu.

Berkaitan dengan Ka'bah atau Baitullah yang merupakan bangunan paling sakral bagi umat Islam sekaligus menjadi salah satu simbol keagungan Allah, sudah sepantasnyalah kita selaku umat muslim mengenal dan mengetahui, bagaimana asal mula ka'bah menjadi kiblat umat Islam, serta bagaimana sejarah pembangunan Baitullah ini ditinjau dari sudut pandang historis Islam. Atas maksud itulah, kajian ini dilakukan dan hasilnya dipublikasikan dengan harapan dapat berbagi wawasan pengetahuan dengan para pembaca tentang sejarah ka'bah itu sendiri.

METODE

Berlandaskan pada maksud dan tujuan kajian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Adapun sumber-sumber yang menjadi bahan kajian utama adalah kitab Qashashul Anbiya' karya Al-Hafizh Ibnu Katsir, Sejarah Ka'bah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman karya Al-Karbutli, Akhbar Makkah wa Ma Ja'a Fiha min Al-Athar karya Al-Azraqi, Al Raudlu al Anfu fi Tafsir al Sirah karya Al-Suhaili, serta riwayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan sejarah berdirinya ka'bah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan Ka'bah

Sumber-sumber sejarah berdirinya baitullah pada umumnya diungkap dari kisah-kisah, ayat-ayat al-quran, dan al-hadith. Meskipun demikian, belum dapat ditemukan kapan tepatnya ka'bah ini didirikan.

Sebagian sejarawan mengemukakan bahwa ka'bah telah dibangun lebih dari satu

kali, setidaknya, menurut Al-Mubarakpuri (2008), Ka'bah telah dibangun sebanyak lima kali, yaitu pertama kali dibangun oleh para malaikat Allah, kedua oleh nabi Adam as., ketiga oleh nabi Ibrahim as., keempat dibangun oleh suku Quraysh pada masa jahiliyyah yang disaksikan oleh nabiyullah Muhammad saw. ketika beliau masih berusia 25 tahun (sebelum diangkat menjadi Rasul), dan kelima kalinya dibangun kembali oleh Ibn Az-Zubair ra.

Ka'bah didirikan oleh malaikat

Di antara para sejarawan, ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali membangun *ka'bah* adalah malaikat, tepatnya sebelum nabi Adam as. diciptakan. Dikisahkan dalam al-quran bahwa ketika itu Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" ... (QS. 2: 30).

Di sini, Allah menjawab untuk menghilangkan rasa khawatir para malaikat dan berkata:

قَالَ إِنِّي أَغْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Allah berfirman: ..."Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. 2: 30).

Para malaikat merasa berdosa karena telah menyangsikan kekuasaan Allah dan "lari" menuju 'Arsy, mereka menengadah sambil memohon ampun kepada Allah. Kemudian para malaikat *thawaf* mengelilingi 'Arsy sebanyak tujuh kali. Melihat itu, Allah kemudian menurunkan rahmat-Nya dan memerintahkan para malaikat untuk membangun sebuah "rumah" di bawah 'Arsy, yaitu *bait al-ma'mur*, seperti yang diriwayatkan dalam hadits dari Ali bin Hussain, dan Allah berkata, "*Thawaf*-lah kamu mengelilingi rumah ini dan tinggalkanlah 'Arsy".

Kemudian Allah memerintahkan para malaikat yang ada di bumi untuk membangun sebuah bangunan yang serupa dengan *bait al-ma'mur*, dan memerintahkan mereka untuk *thawaf* mengelilingi bangunan tersebut sebagaimana *thawaf*-nya para malaikat yang ada di langit.

Mengacu pada pendapat sebagian sejarawan ini, Al-Kharbuthli (2013) menyimpulkan bahwa para malaikat telah melakukan ibadah haji 2000 tahun sebelum nabi Adam as. diciptakan, dan itu berarti pula bahwa "*Ka'bah*" (meskipun wujudnya tidak seperti wujud seperti sekarang) sudah ada di muka bumi jauh sebelum nabi Adam as. diturunkan Allah ke bumi.

Pembangunan ka'bah oleh nabi Adam as.

Waktu berselang hingga nabiyullah Adam as dan Hawa diturunkan Allah ke bumi, sebagaimana yang diungkap dalam al-quran:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan" (QS. 7: 24).

Kalimat "Turunlah kamu sekalian" dalam ayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya dengan *sanad hasan lidzatihi*, ditujukan kepada Adam, Hawa, dan Iblis. Ada pula yang mengatakan bahwa ular ikut bersama mereka (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 41).

Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 43) diceritakan bahwa Al Hasan berkata, Adam diturunkan di India (Hindi), Hawa diturunkan di Jeddah, dan Iblis diturunkan di Distamisan yang terletak beberapa mil dari Bashrah. Sementara, dalam riwayat lain (masih dari perawi yang sama), As Suddiy (Ibnu Katsir, 2007, hlm 43) berkata, Adam diturunkan di India dengan membawa segenggam daun surga (yang nantinya ditebarkan dan menjadi pohon obat-obatan di sana) bersamaan dengan diturunkannya Hajar Aswad.

Kisah lain yang diungkap dalam kitab *Mar'at al-Mafatih* (Al-Fauzi, 2016) bahwa nabi Adam as. menerima wahyu untuk menunaikan *thawaf* (seperti *thawaf* dalam ibadah haji). Dikisahkan dalam kitab ini bahwa nabi Adam as. berangkat dari tempat tinggalnya (Hindi) berjalan ke arah barat melalui Syam selama 40 tahun, hingga sampailah di Bakkah (Makkah).

Di tempat ini, nabi Adam as. menerima wahyu dari Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril as. yang memerintahkan, "Dirikanlah untukku sebuah bangunan". Dalam *hadith* yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra. disebutkan:

Ketika Allah Swt. menurunkan nabi Adam as. ke bumi, maka Allah berfirman maksud-Nya: Wahai Adam, buatlah sebuah istana-Ku, kemudian nabi Adam membuat/membina *Ka'bah* atau *Baitullah al-Haram* untuk mematuhi atas perintah-Nya (HR Ibnu Abbas).

Riwayat lain disampaikan oleh Ibnu Jarir yang menyebutkan dari Ibnu Abbas:

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Adam, sesungguhnya Aku memiliki tanah Haram yang berhadapan dengan Arsy-Ku. Pergilah ke sana dan bangunlah sebuah rumah untuk-Ku di sana. Lalu ber-*thawaf*-lah kamu di rumah tersebut, sebagaimana halnya para malaikat-Ku berthawaf di Arsy-Ku. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menunjukkan tempatnya kepada Adam dan mengajarkan tatacara manasik (Ibnu Katsir, 2007, hlm 72).

Selanjutnya *ka'bah* "dibina" dengan lima buah batu bukit, yakni batu dari bukit Tursina, bukit Hira', bukit Uhud, bukit Juddi, dan bukit Baitulmaqdis. Kemudian Allah berfirman, "Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah bangunan yang pertama" (Al-Kharbuthli, 2013). Setelah bangunan itu selesai didirikan, Allah memerintahkan Nabi Adam as. untuk menunaikan *thawaf* sebagaimana *thawaf* yang dilakukan para malaikat yang sudah lebih dari 2.000 tahun melaksanakannya di sana.

Mengacu pada kisah-kisah ini, sebagian sejarawan menyimpulkan bahwa *ka'bah* telah didirikan di muka bumi sejak masa nabi Adam as. menghuni bumi ini. Selanjutnya, *ka'bah* tersebut dipelihara oleh anak-anak nabi Adam as. sebagaimana diriwayatkan al-Azraqiy (2003, 1/8) dan yang lainnya dalam *As Sirah asy Syamiyah* 1/172 (Syamhudi, 2009) disebutkan dari Wahb bin Munabbih, dan menurut as Suhailiy, "Yang membangun adalah Syits bin Adam".

Seiring perjalanan waktu, *ka'bah* yang menjadi tempat *thawaf*-nya para malaikat dan nabi Adam as. ini memasuki masa kehidupan nabi Nuh as. dan kaumnya yang di dalam satu riwayat dikisahkan terjadinya peristiwa banjir besar yang merendam seluruh daratan dan menenggelamkan kaum nabi Nuh as. yang membangkang perintah Allah Swt. Pada peristiwa ini ditenggarai *ka'bah* pun turut terendam. Selepas peristiwa banjir besar pada masa nabi Nuh as. itu, tidak banyak kisah yang meriwayatkan keberadaan *ka'bah* hingga memasuki masa nabi Ibrahim as. Pada masa nabi Ibrahim as. inilah riwayat pembangunan *ka'bah* muncul kembali.

Ka'bah pada masa nabi Ibrahim as. dan nabi Ismail as.

Sejarah pembangunan *ka'bah* disepakati oleh para sejarawan bahwa pada hakikatnya dilakukan oleh nabi Ibrahim as. bersama puteranya Ismail, mengingat *ka'bah* yang ada sekarang identik dengan bangunan yang didirikan oleh nabi Ibrahim as. dan Ismail (Yahya, t.thn, hlm. 34).

Kisahanya berawal dari hijrahnya nabi Ibrahim as. dari kaumnya di wilayah kerajaan Babilonia ke daerah al-Kan'aniyin (pada masa itu disebut al-Kaldaniyin, al-Jazirah, dan Syam, atau Syiria/Suriah sekarang). Beliau hijrah untuk mengingkari kaumnya yang sesat ke tempat yang memungkinkan dirinya beribadah kepada Allah Swt. dan berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah. Nabi Ibrahim as. hijrah atas perintah Allah Swt. yang berfirman:

وَنَجِّنُهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia (QS. 21: 71).

Yang dimaksud dengan negeri di sini ialah negeri Syam, termasuk di dalamnya Palestina. Tuhan memberkahi negeri itu maksudnya: kebanyakan nabi berasal dan negeri ini dan tanahnya pun subur. Nabi Ibrahim as. hijrah dari Babilonia disertai oleh keponakannya (Luth), saudaranya (Nahur), isterinya (Sarah), dan isteri saudaranya (Milka). Mereka singgah di Huran, dan di daerah ini ayah nabi Ibrahim, Tarikh, meninggal dunia (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 206). Sesampainya di Syam, Allah Swt. mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan tanah ini untuk anak keturunan sepeninggalmu", maka nabi Ibrahim as. membangun tempat berkorban sebagai bentuk syukur atas karunia tersebut.

Ibrahim mengarahkan kubahnya ke timur, yaitu ke arah Baitul Maqdis. Selanjutnya Ibrahim pergi ke daerah Yaman. Di daerah Yaman sedang mengalami musibah kelaparan, yaitu kemarau panjang dan melambungnya (harga-harga makanan). Lantas Ibrahim dan rombongannya pergi ke Mesir (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 207).

Selanjutnya, para ahli kitab (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 208) menyebutkan kisah Sarah (isteri nabi Ibrahim as.) yang dihadapkan kepada raja Mesir yang zalim, namun sang raja menolak kehadirannya dan menyerahkan Hajar sebagai hamba sahayanya untuk pergi meninggalkan tanah Mesir. Kemudian nabi Ibrahim as. pergi dari Mesir ke at Tayamun, yaitu daerah al Ardh al Muqaddasah (tanah suci) dan menetap di sana.

Menurut para *ahlul kitab* (Ibnu Katsir, 2007), ketika nabi Ibrahim as. memohon kepada Allah Swt. agar dikaruniai keturunan yang baik, Sarah berkata kepada nabi Ibrahim as., "Sesungguhnya Tuhan tidak mengaruniakan anak kepadaku, maka nikahilah budakku ini, semoga Allah mengaruniakan anak kepadaku darinya". Budak yang dimaksud adalah Hajar dan nabi Ibrahim as. pun menikahinya, dari Hajar inilah beliau dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismail. Kelahiran Ismail ini menjadikan Sarah merasa "cemburu" dan mengadu dan meminta nabi Ibrahim as. membawa Hajar pergi. Akhirnya, nabi Ibrahim as. pun membawa Hajar ke suatu daerah yang sekarang disebut Makkah.

Imam Bukhari meriwayatkan (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 217) dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa mereka (Hajar dan Ismail) ditempatkan di sisi *Bait*, di dekat pohon besar di atas Zam-zam, di sekitar Masjidil Haram. Kala itu tidak ada seorang pun yang tinggal di sana dan tidak ada air sama sekali. Nabi Ibrahim as. meninggalkan keduanya di sana dengan memberinya segeribah kurma dan sedikit air atas perintah Allah Swt.

Ketika persediaan air telah habis, maka Hajar pun pergi mencari air di daerah padang pasir antara bukit *shafa* dan *marwah*. Diriwayatkan Imam Bukhari ra. (Ibnu Katsir, 2007, hlm. 216) dari Ibnu Abbas:

Ia pun mendapatkan bukit Shafa adalah bukit yang paling dekat dengannya. Maka ia pun berdiri di atas Shafa sembari memandang ke arah lembah, siapa tahu ia mendapatkan

seseorang di sana? Ternyata ia tidak melihat seorangpun. Kemudian ia turun dari Shafa hingga ketika ia sampai di tengah-tengah lembah iapun mengangkat ujung pakaiannya, lalu berlari kecil hingga ia berhasil melintasi lembah. Kemudian ia mendaki bukit Marwa dan berdiri di sana sembari melihat (ke arah lembah) siapa tahu ada orang di sana? Namun ia tidak melihat seorangpun. Ia melakukan hal tersebut sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا

Oleh karena itu, manusia (orang yang menunaikan haji) melakukan ibada *sa'i* antara kedua bukit tersebut (HR Ibnu Abbas).

Ketika Hajar berusaha mencari air itulah Allah Swt. dengan perantaraan Malaikat-Nya memberikan pertolongan dengan dipancarkannya air dari sumur Zam-zam. Selanjutnya, dikisahkan bahwa Malaikat itu berkata kepada Hajar, "Janganlah engkau takut disia-siakan. Kelak, di sinilah letak *baitullah* yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya" (Ibnu Katsir, 2007).

Kata-kata yang disampaikan malaikat dalam riwayat inilah yang menjadi awal kisah bahwa nabi Ibrahim as. dan puteranya, Ismail as., adalah nabi dan rasul yang membangun kembali *Baitullah* atau *Ka'bah* setelah rusak/hancur akibat bencana banjir besar pada masa nabi Nuh as.

Suatu ketika, datanglah sekelompok orang dari bani Jurhum (mungkin *kabilah* atau mungkin pula penduduk di sekitar *Baitullah*), mereka datang dari jalan Kida' dan singgah di lembah Makkah. Abdullah bin Abbas (Ibnu Katsir, 2007, hlm 218) meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

Hal itu menjadikan ibu Ismail menerima mereka karena ia ingin mendapatkan teman. Mereka singgah di sana dan mengirim utusan kepada keluarga mereka agar mereka tinggal bersama mereka di sana. Hingga akhirnya mereka memiliki rumah di tempat tersebut (HR. Ibnu Abbas).

Singkat kisah, pada suatu ketika datanglah nabi Ibrahim as. menemui Ismail yang pada saat itu sedang meraut anak panah di bawah sebuah pohon dekat sumur Zam-zam. Ibnu Katsir (2007, hlm. 220) mengisahkan:

Kemudian Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah telah memerintahkan suatu urusan'. Ismail berkata, 'Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada dirimu'. Ibrahim bertanya, 'Maukah engkau membantuku?' Ismail menjawab, 'Aku akan membantumu'. Ibrahim mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk membangun sebuah rumah di sini'. Kemudian Ibrahim menunjukkan sebuah gundukan tanah yang agak tinggi sekelilingnya.

Tempat ini sebelumnya merupakan tempat beribadahnya kaum al-Malik (Mamluk) yang sudah musnah sebelum datangnya nabi Ibrahim as. ke Hijaz (Al-Kharbuthli, 2013, hlm. 24). Ibnu Katsir (2007, hlm. 238-239) mengisahkan:

Telah kami riwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib dan lainnya bahwasannya Allah Ta'ala telah membimbing Ibrahim dengan wahyu yang berasal darinya. Telah kami sebutkan berkaitan dengan permulaan penciptaan langit bahwasannya Ka'bah berhadapan langsung dengan al Bait al Ma'mur. Sekiranya al Bait al Ma'mur jatuh niscaya akan mengenai tepat di atas Ka'bah. Demikian halnya dengan tempat-tempat peribadatan yang ada di ketujuh langit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian salaf bahwasannya di setiap langit terdapat sebuah rumah yang digunakan untuk beribadah kepada Allah oleh setiap penghuni langit tersebut. Bentuknya seperti Ka'bah yang digunakan oleh penduduk bumi untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala memerintahkan Ibrahim as. untuk membangun sebuah rumah yang digunakan penduduk bumi untuk beribadah kepada Allah sebagaimana halnya tempat-tempat ibadah yang digunakan oleh para malaikat untuk beribadah kepada Allah di langit. Allah Ta'ala menunjukkan tempat yang akan digunakan untuk membangun rumah tersebut yang telah disiapkan sejak penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana yang tertera dalam ash Shahihaini: 'Sesungguhnya tanah ini

telah dijadikan tanah haram oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Tanah ini adalah tanah yang telah diharamkan oleh Allah hingga hari kiamat’.

Ini merupakan salah satu riwayat yang menjadi dasar penjelasan yang terkait dengan asal mula *ka’bah* (*Baitullah*) yang terdapat di kota Makkah menjadi kiblatnya umat Islam untuk beribadah, khususnya shalat, kepada Allah Swt. Terkait dengan yang membangun *Baitullah* tersebut adalah nabi Ibrahim as. Ibnu Katsir (2007, hlm 240) menguraikan:

Firman Allah Ta’ala: (فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ) ‘Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata’, yakni Baitullah tersebut dibangun oleh Ibrahim al Khalil as., bapak para nabi, imam bagi orang-orang yang lurus dari para anaknya yang senantiasa mencontoh kepadanya dan berpegang teguh kepada sunnah-sunnahnya. Oleh kaenanya, Allah Ta’ala berfirman: (مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ) ‘(di antaranya) *maqam ibrahim*’, yakni batu yang digunakan oleh Ibrahim untuk berdiri ketika ketinggian Ka’bah melebihi ketinggian dirinya. Maka Ismail meletakkan batu yang masyhur tersebut agar posisi Ibrahim lebih tinggi di saat bangunan Ka’bah bertambah tinggi dan besar. Sebagaimana telah dijelaskan di muka dalam hadits Ibnu Abbas yang panjang.

Adapun batu yang sekarang dikenal dengan *hajar aswad* (*hajr al-aswad*) adalah batu dari surga yang menurut kisah dibawa oleh nabi Adam as. ketika beliau diturunkan ke bumi, sebagaimana diungkap dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ - وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ

Dari Ibnu ‘Abbas ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, hajar aswad turun dari surga dan batu tersebut begitu putih lebih putih daripada susu. Dosa anak Adam lah yang membuatnya menjadi hitam (HR. At-Tirmidzi).

Kisahanya dituturkan Ibnu Katsir (2007, hlm 242) bahwa tatkala keduanya (nabi Ibrahim as dan Ismail) selesai membangun fondasi, maka setelah itu membangun temboknya. Ibrahim berkata kepada Ismail, “Wahai nak, carikan batu yang paling bagus yang akan aku letakkan di sini”. Ismail menjawab, “Wahai ayah, aku merasa malas dan capek”. Ibrahim berkata, “Biar aku saja yang mencari”. Lalu ia pun pergi untuk mencarinya. Lalu Jibril datang membawa batu hitam dari India (Hindi). Sebelumnya batu tersebut putih bak permata. Adam membawanya ketika ia turun dari surga. Batu tersebut berubah menjadi hitam karena dosa manusia. Lalu Ismail datang dan membawa sebuah batu, namun ia telah melihat batu di salah satu sisi Ka’bah. Ia berkata, Wahai ayahku, siapakah yang membawa batu ini?” Ibrahim menjawab, “Yang membawa adalah yang lebih giat darimu”. Keduanya melanjutkan untuk membangun *ka’bah* seraya berdo’a, “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Demikianlah riwayat nabi Ibrahim as. membangun *ka’bah* yang dibantu oleh Ismail as. atas perintah Allah Swt. sebagai bentuk ketaatan dan ketaqwaan beliau kepada Allah Swt., dan selanjutnya pemeliharaan *ka’bah* yang berada di tangan nabi Ibrahim as. dilanjutkan oleh nabi Ismail as. selama masa kenabiannya.

Pemeliharaan *Ka’bah* Sepeninggal Nabi Ismail as.

Sepeninggal nabi Ismail as., yang bertanggungjawab mengemban *ka’bah* adalah putranya yang bernama Nabit (al-Kharbuthli, 2013), akan tetapi ketika Makkah dikuasai oleh kabilah suku Jurhum, anak-anak nabi Ismail as. mulai merasa tidak nyaman tinggal di kota Makkah karena melihat saudara mereka dari suku Jurhum saling memperebutkan kekuasaan atas *ka’bah* dan Makkah. Oleh karena itu mereka pindah dan berpencar ke daerah-daerah lain.

Penguasaan *ka’bah* oleh suku Jurhum

Perkembangan kota Makkah setelah didirikannya *ka’bah* ditenggarai tidak terlepas

dari kehidupan suku Jurhum dan al-Malik (*Mamluk*). Semakin lama, Makkah terus berkembang menjadi daerah sejenis kota. Dikatakan demikian, karena para sejarawan masih menemukan sisa-sisa kehidupan masyarakat *nomaden* (masyarakat yang hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan) di samping kehidupan masyarakat yang telah hidup menetap. Imam as-Suhailiy (1989, 1/222) dalam kitab *Al Raudlu al Anfu fi Tafsir al Sirah* memaparkan:

Dikisahkan, pada zaman Jurhum, Ka'bah dibangun sekali atau dua kali karena banjir yang telah menghancurkan tembok Ka'bah. (Tetapi) ini bukan termasuk melakukan pembangunan, namun hanyalah perbaikan terhadap sesuatu yang diperlukan.

Kekuasaan suku Jurhum berakhir atas Makkah ketika popularitas suku Jurhum di bawah kepemimpinan Mudad Ibn al-Harith mengalahkan suku al-Malik. Pada generasi ini, penduduk Makkah mengalami kemajuan pesat dalam perdagangan sehingga mereka merasa nyaman dan sejahtera tinggal di daerah ini.

Keterlenaan dalam kesejahteraan materialnya telah mengakibatkan lengahnya mereka pada suatu kenyataan bahwa mereka tinggal di daerah yang gersang, sulit untuk mendapatkan air, yang seharusnya terus dijaga dan dipelihara, hingga akhirnya sumur Zam-zam pun kering. Masyarakat mulai gelisah. Oleh karenanya, suku Khuza'ah berusaha mengambil alih kekuasaan dari Mudad. Sejak itulah Makkah jatuh ke tangan suku Khuza'ah, termasuk pengelolaan *ka'bah* (*Baitullah*) yang berlangsung sekitar lima abad. al-Kharbuthli (2013, hlm 79) mengisahkan:

... selama itu mereka pun membuat banyak kesesatan di antaranya adalah memunculkan tradisi menyembah berhala di sekitar ka'bah. Setelah kekuasaan kabilah Khuza'ah berakhir, kemudian kabilah Quraisy muncul dan berhasil menghimpun kekuatan, mereka mengambil alih kekuasaan atas Makkah dan ka'bah.

Setelah masa penguasaan Makkah dan *ka'bah* jatuh ke tangan suku Quraisy, kunci pintu *ka'bah* dipegang oleh Hulail. Sepeninggal Hulail, kunci pintu *ka'bah* diturunkan kepada puterinya, Hubba yang menikah dengan Qushaiy ibn Kilab, yakni kakek nabi Muhammad saw. generasi kelima (sekitar tahun 400-an Masehi). Namun karena Hubba tidak ingin menerimanya, kunci *ka'bah* kemudian diserahkan kepada Abu Ghibshan al-Khuzai. Suku Khuza'ah memprotes jatuhnya kunci *ka'bah* (*Baitul Haram*) kepada Khuzai, tapi karena Khuzai dianggap sebagai penduduk Makkah yang paling bijaksana, beberapa suku bangsa Arab di Makkah mendukung Khuzai dan kemudian mengusir suku Khuza'ah dari Makkah (Syamhudi, 2009).

Pemeliharaan *ka'bah* oleh suku Quraisy

Pada masa-masa sebelumnya, tidak ada satupun bangunan yang boleh didirikan di dekat *ka'bah*, karena memang kaum Khuza'ah maupun Jurhum tidak menginginkan rumah Allah bertetangga dengan bangunan lainnya. Bila malam tiba, mereka pulang ke tempat yang agak jauh di luar daerah *Haram*. Namun atas perintah Khuzai, penguasa baru Makkah, mulai dibangunlah rumah-rumah tempat tinggal dekat *ka'bah* serta sebuah balai kota dimana para tetua suku di Makkah di bawah pimpinannya merundingkan segala urusan kota dan bermusyawarah.

Tidak ada pernikahan yang tidak dilakukan di Baitul Haram ini. Kaum Quraisy membangun rumah-rumah mereka dan menyediakan cukup tempat untuk kemungkinan perluasan (Anky, 2006).

Ketika Khuzai semakin tua dan lemah, dia kemudian memberikan *hijaba* (kantor pengawasan) dan kunci *ka'bah* kepada Abdud Dar, anak tertua Khuzai. Khuzai memiliki dua orang anak, yaitu Abdud Dar dan Abdu Manaf. Namun, Abdu manaf lah yang lebih dihormati dan dipanuti oleh masyarakat kota Makkah.

Sepeninggal Abdud Dar, pengelolaan kota Makkah dan *ka'bah* dilanjutkan oleh anak-anaknya. Namun, karena suku-suku penduduk Makkah lebih menyukai dan mengenal dekat anak-anak Abdu Manaf, yaitu Hasyim, Abdu Syam, Al Muttalib, dan Naufal, maka kekuasaan atas kota Makkah dan *ka'bah* pun diambil alih dari tangan sepupunya oleh mereka

berempat, sehingga terpecahlah suku Quraisy menjadi dua golongan, yakni golongan Bani Abdu Manaf yang telah datang ke *ka'bah* dan bersumpah untuk tidak akan memecah belah ikatan itu, serta golongan Bani Abdud Dar.

Kedua golongan ini hampir saja berperang dan saling menghancurkan diri mereka sendiri, namun kemudian mereka sepakat dengan keputusan pembagian kepengurusan kota Makkah dan *ka'bah*.

Bani Abdu Manaf kemudian mengurus *sikaja* serta *rifada*, dan Bani Abdud Dar mengurus *hijaba*, *liwa* dan *nadwa*. Keduanya puas dengan solusi ini dan tetap seperti itu hingga Islam datang (Anky, 2006).

Hasyim bin Abdi Manaf, sekitar tahun 464 M, adalah pemimpin Bani Abdi Manaf yang sangat kaya. Seperti yang telah dilakukan kakeknya (Khuzai), ia pun menghimbau kaumnya untuk menyumbangkan sebagian hartanya untuk melayani para pelawat *Baitullah* (*ka'bah*), karena pengunjung dan pelawat *Baitullah* adalah tamu Allah, dan tamu memiliki hak dilayani dengan baik. Kebaikan dan kemurahan Hasyim begitu dirasakan oleh penduduk Makkah.

Saat musim kering, ia menyediakan makan dan *tarid*, sehingga senyum di wajah penduduk Makkah dalam musim kering tidak hilang dari wajah. Selain itu Hasyim lah yang memasukkan karavan (maksudnya mengarahkan *kabilah* perdagangan-pen.) musim dingin ke Yaman dan karavan musim panas ke As-Syam (Anky, 2006).

Melalui aturan inilah kemudian Makkah berkembang dan mencapai kejayaan hingga kemudian diakui sebagai kota pusatnya bangsa-bangsa Arab.

Setelah Hasyim wafat, saudaranya, Al Muttalib (anak ketiga Abdu Manaf), melanjutkan tanggung jawab Hasyim. walaupun Al Muttalib lebih muda dari Abdu Syam (anak kedua Abdu Manaf), tetapi Al Muttalib di masyarakat Makkah lebih dikenal dan dihormati. Bangsa Quraisy menyebutnya "sang dermawan".

Suatu hari Al Muttalib ingat kepada putra Hasyim yang tinggal di Yatsrib, yakni Syaiba. Kemudian ia pergi ke Yatsrib dan kembali ke Makkah dengan membawa serta anak Hasyim yang telah beranjak remaja itu. Kaum Quraisy mengira Al Muttalib membawa budaknya, karena itu dipanggillah anak Hasyim ini dengan sebutan Abdul Muttalib. Meskipun Al Muttalib berusaha menjelaskan bahwa anak itu adalah anak Hasyim, tetapi nama Abdul Muttalib lebih dikenal daripada Syaiba.

Ketika Al Muttalib akan memberikan harta Hasyim pada putranya, Naufal (anak keempat Abdu Manaf) menolak dan menyimpannya untuk diri sendiri. Namun akhirnya Abdul Muttalib dengan bantuan pamannya dari Yatsrib berhasil mendapatkan kembali apa yang menjadi haknya. Sepeninggal Al Muttalib, Abdul Muttalib mengambil alih tanggung jawab Hasyim, yakni *sikaja* dan *rifada*.

Pengelolaan *sikaja* oleh Bani Abdu Manaf tidaklah mudah, mengingat sulitnya mendapatkan air di daerah Makkah sejak keringnya sumur Zam-zam pada masa kekuasaan Mudad dari suku Jurhum. Untuk memenuhi kebutuhan air minum harus diambil dari beberapa sumber air di sekitar Makkah dan disimpan dalam kolam air dekat *ka'bah*.

Pada masa itu, orang-orang Arab Makkah seringkali mengingat kembali sumber air zam-zam yang saat masa Mudad kering dan ditutup oleh harta karun. Mereka seringkali berharap agar air zam-zam kembali mengalir. Lebih dari yang lain tentu saja (Anky, 2006).

Hal ini menjadi beban pikiran Abdul Muttalib yang bertanggung jawab menangani *sikaja* (penyediaan air bagi pelawat *Baitullah*), hingga masalah ini terbawa ke dalam mimpinya. Al-Mubarakpuri (2008, hlm 59) memaparkan:

Zam-zam tetap tersembunyi, lokasinya tidak diketahui, hingga Abdul Muttalib memegang tanggung jawab penyediaan air bagi pelawat. Seseorang datang dalam mimpinya dan berkata padanya, 'Galilah *tibah*'. Ia (Abdul Muttalib-pen.) bertanya, 'Apa *tibah* itu?' Malam berikutnya orang itu datang kembali (dalam mimpinya) dan berkata, 'Galilah *barrah*'. Ia bertanya, 'Apakah *barrah* itu?' Malam berikutnya orang itu datang lagi dan berkata, 'Galilah *al-Madnunah*'. Ia bertanya, 'Apakah *al-Madnunah* itu?' Lalu orang itu berkata padanya, 'Galilah Zam-zam'. Ia bertanya, 'Apakah Zam-zam itu?' Orang itu berkata, 'Itu adalah (sebuah sumur) yang mana airnya tidak pernah habis dan yang mana tak seorang pun dapat menghilangkannya; air ini dapat memuaskan dahaga para pelawat yang

banyak. Air ini berada di tempat di mana burung gagak berparuh putih membersihkan tubuhnya dan darah. Air ini adalah berkah untukmu dan untuk keturunanmu.

Oleh karenanya, keesokan harinya Abdul Muttalib mengambil linggis dan sekop serta mengajak puteranya, al-Harith, pada saat itu dia hanya memiliki seorang anak, mencari tempat itu di antara berhala *Isaf* dan *Naila*, karena tempat itu biasa dijadikan tempat menyembelih hewan untuk persembahan pada berhala. Diceritakan kemudian (Al-Mubarakpuri, 2008, 59) bahwa Abdul Muttalib menggali selama tiga hari hingga akhirnya ia berhasil menemukan sumur tersebut dan terpancarlah air dari dalamnya, demikian pula kedua *gazelle* dari emas dan pedang milik Mudad ditemukan di sana. Berkatalah Abdul Muttalib, “*Allahu akbar!* Inilah sumurnya Ismail (as.)”.

Setelah kaum Quraisy yang lain mengetahui hal itu, mereka menginginkan bagian dari sumber air yang telah ditemukan oleh Abdul Muttalib. Lalu Abdul Muttalib berkata, “Aku tidak akan melakukannya, ini diberikan khusus untukku. Maka tunjukkan siapa yang bersedia menjadi hakim antara kamu dan aku”. Lalu mereka sepakat untuk menunjuk para peramal dari suku Bani Sa’d, dan mereka pun pergi untuk menemuinya. Di tengah perjalanan, mereka merasakan kehausan hingga mereka mengira akan mati di sana.

Abdul Muttalib berkata, ‘Dengan nama Allah, tidak berbuat apa-apa adalah ciri orang yang tidak pernah mau menolong. Mengapa tidak kita tolong saja (mereka-pen.), semoga Allah akan memberi kita air’. Maka mereka (Abdul Muttalib dan kaumnya-pen.) pun naik (ke atas kudanya-pen.) dan mulai memacunya, dan ketika mulai berlari, mata air segar memancar di bawah kaki kudanya. Abdul Muttalib berkata, ‘*Allahu akbar*’. Kaumnya pun mengucapkan kata-kata serupa, dan mereka semua bisa minum. Mereka (kaum Quraisy-pen.) berkata kepadanya, ‘Seseorang (Dzat yang Maha-pen.) yang telah memberimu air telah memutuskan, dengan nama Allah kami tidak akan pernah mendebatmu dalam hal ini’. Dan mereka pun kembali dan mengakhiri menyelisihinya tentang Zam-zam (Al-Mubarakpuri, 2008, hlm 60).

Dengan demikian, maka pada akhirnya pengelolaan sumur Zam-zam menjadi hak Abdul Muttalib hingga tampuk kepemimpinan dilimpahkan kepada Abi Thalib, paman Nabiullah Muhammad saw. Sementara itu pedang Mudad yang ditemukan Abdul Muttalib dilebur dijadikan pintu *ka’bah*, sedangkan *gazelle* emas dijadikan dekorasi *Baitulharam*. Semenjak ditemukannya kembali sumur Zam-zam itu, pengurusan *sikaja* menjadi lebih mudah, dan *ka’bah* yang berada di tengah-tengah tanah *Haram* terpelihara sebagai tempat suci sekaligus sebagai qiblah ibadah umat Islam hingga sekarang. *Wallaahu alam bi shawab*.

SIMPULAN

Ketika Hajar dan Ismail menetap di daerah Makkah dan Ismail mulai beranjak remaja, Allah Ta’ala memerintahkan Ibrahim as. untuk membangun sebuah rumah yang digunakan penduduk bumi untuk beribadah kepada Allah sebagaimana halnya tempat-tempat ibadah yang digunakan oleh para malaikat untuk beribadah kepada Allah di langit. Bangunan inilah yang kemudian disebut dengan *ka’bah* (*Baitullah*) yang menjadi kiblat bagi umat Islam beribadah kepada Allah Swt.

Mengacu pada beberapa riwayat dan hadits Rasulullah saw., *ka’bah* (*Baitullah*) dibangun di muka bumi atas perintah Allah Swt. kepada nabi Adam as. dan memerintahkannya untuk ber-*thawaf* di sana. Dikisahkan selanjutnya, pada masa nabi Nuh as., *ka’bah* terendam banjir dan baru pada masa nabi Ibrahim as. Allah Swt. memerintahkan nabi Ibrahim untuk membangun (kembali) *Baitullah* ini yang keberadaannya terus terpelihara sebagai tempat suci dan *qiblah* umat Islam hingga kini. Adapun suku-suku bangsa Arab yang pernah menguasai dan memelihara *ka’bah* ini sepeninggal nabi Ibrahim as. dan nabi Ismail as. adalah suku Jurhum, suku Khuza’ah, dan suku Quraisy. Kini dijaga dan dipelihara secara langsung oleh pemerintah Arab Saudi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azraqi, M.A. (2003) *Akhbar Makkah wa Ma Ja’a Fiha min Al-Athar*. Mekkah: Al-Asadi.

- Al-Kharbuthli, A.H. (2013) *Sejarah Ka'bah; Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman*. Terjemahan: Fuad Ibn Rusyd. Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Mubarakpuri, S.R. (2008) *Holy Makkah: Brief History, Geography and Hajj Guide*. Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam.
- Al-Suhaili, A. (1989) *Al Raudlu al Anfu fi Tafsir al Sirah*. Beirut: Dar al Fikr.
- Anky (2006) *Sejarah: Mekah, Ka'bah, Air Zam-zam*. Dipetik (*online*) pada tanggal 15 Maret 2020 dari <http://cahayati.multiply.com/journal/item/209/Sejarah-Mekah-Kabah-Air-Zam-zam>.
- Ibnu Katsir, A. (2007) *Qashashul Anbiya' (Kisah Para Nabi dan Rasul)*. Penterjemah: Abu Hudzaifah, Lc. Pentahqiq: Abu al Fida' Ahmad Badrudin. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Romli, U., Suwarma, D. M., Islamy, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep Qurani Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 60-64.
- Syamhudi, A.A.K. (2009) *Pembangunan Ka'bah*. Dipetik (*online*) pada tanggal 10 Maret 2020 dari: <https://almanhaj.or.id/2579-pembangunan-kabah.html>.
- Yahya, F. (ed.) (t.thn) *Antara Mekkah & Madinah*. Jakarta: Erlangga.